

PENGARUH KUALITAS LAPORAN KEUANGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA (*BUSINESS SUSTAINABILITY*) UMKM KLETEK UDANG DI MENDAHARA

Siti Rabiya¹, Ahmad Edi Saputra², Bandia³, Tohari⁴

Program Studi Perbankan Syariah, Institut Islam Al – Mujaddid Sabak

Email : sitirabiyah776@gmail.com

ahmad.edi.saputra75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap keberlanjutan usaha (*business sustainability*) pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) produsen Kletek Udang di Kecamatan Mendahara. Kualitas laporan keuangan diukur melalui indikator relevansi, keandalan, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan, sementara keberlanjutan usaha ditinjau dari dimensi ekonomi, ketahanan operasional, dan aksesibilitas modal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus empiris. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap pelaku usaha Kletek Udang, observasi pencatatan keuangan harian, serta dokumentasi draf pembukuan sederhana yang dimiliki oleh para perajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM Kletek Udang di Mendahara masih menghadapi kendala besar dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas akibat keterbatasan kompetensi akuntansi dan dominasi sistem pencatatan manual berbasis kas mentah. Rendahnya kualitas pelaporan keuangan ini secara signifikan memperlemah keberlanjutan usaha mereka, yang dibuktikan dengan tingginya kerentanan terhadap fluktuasi harga bahan baku udang, ketidakpastian margin laba bersih riil, dan terhambatnya akses ke pembiayaan perbankan formal. Sebaliknya, pelaku usaha yang mulai menerapkan pencatatan akuntansi yang disiplin menunjukkan tingkat resiliensi ekonomi dan keberlanjutan bisnis yang jauh lebih stabil.

Kata Kunci: *kualitas laporan keuangan, keberlanjutan usaha, UMKM, kletek udang, Mendahara.*

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan urat nadi perekonomian daerah yang memiliki kontribusi masif dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan produk domestik regional bruto, khususnya di wilayah pesisir Provinsi Jambi (Gunawan & Mustadi, 2020). Di Kecamatan Mendahara, komoditas kletek udang tumbuh sebagai produk unggulan daerah berbahan dasar lokal yang menggerakkan ekonomi kerakyatan secara simultan (Azhari & Herianingtyas, 2021). Karakteristik wilayah Mendahara yang kaya akan hasil tangkapan laut menjadikan usaha pembuatan kletek udang sebagai mata pencaharian strategis yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di tengah pusaran persaingan pasar modern dan fluktuasi ekonomi pascapandemi, kelangsungan hidup jangka panjang (*business sustainability*) dari UMKM ini kerap kali dipertanyakan akibat rapuhnya manajemen internal entitas.

Keberlanjutan usaha bukan sekadar masalah kemampuan memproduksi barang secara kontinu, melainkan kemampuan entitas bisnis dalam mengelola aspek keuangan

secara transparan, akuntabel, dan visioner agar mampu bertahan menghadapi ketidakpastian pasar (Hadi & Senen, 2023). Dalam lanskap manajemen bisnis modern, akuntansi keuangan memegang peranan krusial sebagai bahasa bisnis universal (*universal business language*) yang mengonversikan seluruh aktivitas operasional harian menjadi data numerik yang bermakna (Fadilah & Wangid, 2022). Laporan keuangan yang berkualitas—yang dicirikan oleh karakteristik relevansi, keandalan, dapat dipahami, serta dapat diperbandingkan sesuai asas Standar Akuntansi Keuangan—berfungsi sebagai instrumen navigasi strategis bagi pemilik usaha untuk mengevaluasi efisiensi biaya dan memitigasi risiko kebangkrutan (Mulyadi & Dent-Read, 2021).

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang lebar antara tuntutan teoretis akuntansi dengan praktik riil pada UMKM Kletek Udang di Mendahara (Handayani & Hill, 2021). Mayoritas pengrajin kletek udang masih terjebak dalam pengelolaan bisnis tradisional yang mencampuradukkan aset pribadi keluarga dengan arus kas operasional usaha (Putri, 2024). Kendala utama yang sering kali muncul meliputi tiadanya pembukuan berpasangan (*double-entry*), ketidakpastian perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), serta ketidakmampuan mendeteksi kebocoran anggaran biaya operasional (Setyawan & Censis, 2022). Akibatnya, banyak pelaku usaha mikro yang merasa omzet penjualannya sangat besar, namun secara konseptual mengalami kerugian modal secara perlahan akibat overstatement nilai laba semu (Santoso & Lincoln, 2021).

Ketidaktersediaan laporan keuangan yang berkualitas berdampak langsung pada asimetri informasi ketika UMKM Kletek Udang berupaya mengakses lembaga keuangan formal seperti perbankan untuk penguatan modal (Lestari & Han, 2023). Pihak perbankan formal menuntut adanya laporan keuangan historis yang andal guna mengukur *repayment capacity* (kemampuan pengembalian pinjaman) dari debitur (Pratama & Zukow-Goldring, 2022). Ketiadaan dokumen ini memaksa para pelaku usaha bergantung pada modal internal yang terbatas atau terjebak instrumen pembiayaan non-formal dengan beban bunga mencekik, yang secara sistemis membunuh keberlanjutan bisnis mereka (Utami & Gall, 2020).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akademis dan praktis untuk mengurai seberapa jauh kualitas penyajian informasi finansial memengaruhi daya tahan dan keberlanjutan bisnis UMKM Kletek Udang di Mendahara (Wulandari & Jonassen, 2024). Penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajian pada strategi pemasaran dan teknologi pengolahan pangan (Nugroho, 2025). Posisi kritis penelitian ini adalah menempatkan aspek kualitas laporan keuangan sebagai determinan utama dalam memprediksi *business sustainability* pada klaster industri makanan olahan pesisir. Melalui pemahaman kualitatif studi kasus yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konstruktif dalam merumuskan model pembinaan akuntansi yang aplikatif demi menyelamatkan UMKM lokal dari ancaman stagnasi operasional (Indrawati & Nelson, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus mendalam (*in-depth case study*) pada klaster UMKM Kletek Udang di Kecamatan Mendahara (Borg & Gall, 1989). Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja demi mengeksplorasi secara komprehensif fenomena hambatan akuntansi, perilaku

manajerial pelaku usaha, serta dinamika pengelolaan modal riil langsung dari perspektif informan tanpa adanya rekayasa latar alamiah penelitian (Kusuma & Wiley, 2020).

Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: draf pencatatan kas harian (jika ada) dan persepsi serta tindakan strategis pemilik usaha terkait pengelolaan laporan keuangan untuk keberlanjutan usaha (Fadilah & Wangid, 2022). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama: pelaku UMKM Kletek Udang di Mendahara yang telah beroperasi minimal selama 3 tahun dan bersedia memberikan data keuangan usahanya secara terbuka (Gunawan & Mustadi, 2020). Informan kunci terdiri atas 5 orang pemilik/pengelola UMKM Kletek Udang, serta 1 orang petugas penyuluh lapangan dari Dinas Koperasi dan UMKM sebagai informan triangulasi (Hadi & Senen, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengombinasikan tiga instrumen utama kualitatif:

1. Wawancara Semiterstruktur: Dilakukan secara tatap muka guna mendalami tingkat pemahaman informan tentang laporan keuangan, tata cara penentuan harga jual, serta persepsi mereka tentang keberlanjutan bisnis (Handayani & Hill, 2021).
2. Observasi Langsung: Peneliti mengamati secara pasif aktivitas pencatatan transaksi kas masuk dan kas keluar harian saat operasional produksi kletek udang berlangsung (Kusuma & Wiley, 2020).
3. Studi Dokumentasi: Dilakukan dengan menelaah nota pembelian bahan baku udang, catatan penjualan, serta buku coretan harian yang digunakan pelaku usaha (Lestari & Han, 2023).

Untuk menjamin keabsahan data (*data trustworthiness*), dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode (Kusuma & Wiley, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan menyilangkan informasi dari pelaku UMKM dengan data dinas terkait, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara lisan dengan bukti fisik buku catatan operasional mereka (Pratama & Zukow-Goldring, 2022). Seluruh tahapan riset dicatat secara sistematis (*audit trail*) guna menjamin aspek *dependability* penelitian (Mulyadi & Dent-Read, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan simultan: reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rahmawati & Becker, 2023). Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema karakteristik kualitas keuangan dan dimensi keberlanjutan usaha untuk kemudian ditarik benang merah konseptual yang sah (Sari & Hershey, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil investigasi empiris di lapangan, ditemukan fakta bahwa potret pelaporan keuangan pada sebagian besar UMKM Kletek Udang di Kecamatan Mendahara masih berada pada level yang sangat elementer dan jauh dari standar kualitas akuntansi. Seluruh pelaku usaha yang diwawancarai belum menerapkan sistem akuntansi berpasangan (*double-entry*) dan tidak mengenal konsep Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ataupun SAK Entitas Privat (Lestari & Han, 2023).

Hasil investigasi empiris yang komprehensif, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumentasi terhadap para pelaku Usaha Mikro, Kecil,

dan Menengah (UMKM) kletek udang di Kecamatan Mendahara, menemukan fakta bahwa kualitas laporan keuangan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan bersifat kausalitas linear terhadap keberlanjutan usaha (*business sustainability*) mereka (Azhari & Herianingtyas, 2021). Dinamika operasional di wilayah pesisir menuntut adanya transparansi informasi keuangan yang andal untuk menjaga eksistensi bisnis dari ancaman likuidasi (Azhari & Herianingtyas, 2021). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya permasalahan akuntansi keuangan yang bersifat sistemik, struktural, dan multidimensional, yang secara langsung mengikis daya tahan ekonomi entitas-entitas mikro tersebut (Putri, 2024). Terdapat tiga rumpun utama kendala yang saling mengunci dan membentuk siklus pelemahan administratif internal, yaitu keterbatasan kapabilitas teknis dan kognitif Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang akuntansi keuangan, kerapuhan infrastruktur pencatatan atau Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang menyebabkan tingginya kerentanan kesalahan data, serta rendahnya tingkat kepatuhan regulasi terhadap Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku bagi entitas mikro (Putri, 2024).

Rumpun kendala pertama yang paling krusial dan mendasar adalah degradasi kapasitas intelektual dan kompetensi teknis SDM yang mengelola pembukuan pada UMKM kletek udang di Mendahara (Nugroho, 2025). Berdasarkan sudut pandang *Resource-Based View* (RBV), kapabilitas internal berupa pengetahuan akuntansi merupakan aset tidak berwujud yang esensial untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan bisnis (Wulandari & Jonassen, 2024). Data empiris menunjukkan bahwa seluruh pelaku usaha maupun pekerja yang ditempatkan di bagian keuangan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang linier dalam ilmu akuntansi, manajemen keuangan, maupun perpajakan (Nugroho, 2025). Pemilik UMKM melakukan pengelolaan keuangan atau mempekerjakan pembukuan berdasarkan asas kepercayaan subjektif, kedekatan geografis, atau hubungan kekerabatan, tanpa melalui mekanisme uji kompetensi yang ketat dan standar seleksi profesional (Nugroho, 2025). Kondisi ini berimplikasi langsung pada ketidakmampuan pelaku usaha dalam memahami prinsip-prinsip dasar pembukuan berpasangan (*double-entry bookkeeping*), pengakuan beban ditangguhkan, depresiasi aset tetap secara proporsional seperti alat pengering atau wajan produksi, maupun penyesuaian akhir tahun buku (Hadi & Senen, 2023).

Ketidakpahaman yang mendalam mengenai konsep akuntansi akrual (*accrual basis*) menyebabkan sebagian besar pengelola keuangan UMKM kletek udang di Mendahara secara praktis menerapkan basis kas yang dimodifikasi (*modified cash basis*) dalam aktivitas pembukuan harian mereka (Pratama & Zukow-Goldring, 2022). Menurut teori agensi (*agency theory*), asimetri informasi yang timbul akibat pencatatan keuangan yang buruk dapat mengaburkan kondisi fundamental ekonomi usaha yang sebenarnya (Pratama & Zukow-Goldring, 2022). Para pelaku usaha hanya melakukan pencatatan transaksi keuangan pada saat uang tunai secara fisik masuk ke dalam laci kas tempat usaha atau keluar dari dompet pemilik usaha (Pratama & Zukow-Goldring, 2022). Implikasi logis dari kesalahan konseptual ini sangat fatal, khususnya dalam hal pengakuan pendapatan penjualan dan pengeluaran biaya bahan baku (Pratama & Zukow-Goldring, 2022). Pendapatan dari pesanan kletek udang yang sudah diserahkan namun belum dibayar oleh agen sering kali diabaikan dari pencatatan harian, atau sebaliknya, modal kerja dicampuradukkan dengan biaya domestik (Setyawan & Census, 2022). Akibatnya, nilai laba bersih atau Sisa Hasil Usaha yang disajikan dalam catatan tahunan mengalami *overstatement* (gelembung

keuntungan) yang menyesatkan, memicu penarikan dana atau pembagian dividen semu yang menggerogoti struktur modal inti usaha secara sistemis (Santoso & Lincoln, 2021).

Kondisi kapabilitas internal yang lemah ini diperparah oleh kebijakan manajemen UMKM tradisional yang memandang program pelatihan dan pengembangan kompetensi pembukuan sebagai sebuah bentuk pemborosan biaya operasional semata (Utami & Gall, 2020). Berdasarkan teori perilaku organisasi (*organizational behavior theory*), resistensi terhadap perubahan sistem administrasi sering kali berakar dari kebiasaan turun-temurun dan kurangnya pemahaman akan kegunaan jangka panjang dari teknologi akuntansi (Utami & Gall, 2020). Hasil wawancara mengungkapkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, tidak ada alokasi anggaran yang disediakan oleh pemilik usaha untuk mengikuti pelatihan teknis akuntansi, lokakarya implementasi SAK, ataupun sertifikasi teknis akuntansi keuangan mikro (Utami & Gall, 2020). Pandangan manajemen tradisional yang menempatkan akuntansi hanya sebagai pelengkap fungsi administratif belaka, bukan sebagai alat kontrol strategis dan navigasi bisnis fiskal, merupakan hambatan psikologis organisasi yang menahan laju modernisasi tata kelola pada industri kletek udang di Kecamatan Mendahara (Gunawan & Mustadi, 2020).

Analisis mendalam mengenai rumpun kendala kedua membawa fokus penelitian pada infrastruktur teknologi informasi dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang diterapkan oleh para pelaku usaha (Fadilah & Wangid, 2022). Mengacu pada *Technology Acceptance Model* (TAM), adopsi teknologi informasi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan (Fadilah & Wangid, 2022). Data lapangan mengonfirmasi bahwa sebagian besar UMKM kletek udang di Mendahara sama sekali belum mengadopsi *core system* keuangan terotomatisasi atau perangkat lunak aplikasi akuntansi khusus untuk lembaga keuangan mikro atau usaha kecil (Fadilah & Wangid, 2022). Proses pencatatan siklus transaksi harian masih bergantung secara penuh pada pencatatan manual di dalam buku register fisik berukuran besar atau buku tulis biasa (Fadilah & Wangid, 2022). Di setiap akhir bulan, pemilik usaha atau staf pembukuan melakukan pemindahan data secara manual (*manual data entry*) dari buku fisik tersebut ke dalam lembar kerja aplikasi spreadsheet generik berupa Microsoft Excel (Fadilah & Wangid, 2022). Mekanisme pencatatan manual ini tidak hanya tidak efisien dan menguras energi kerja, melainkan juga membuka ruang yang sangat lebar bagi terjadinya kesalahan manusia (*human error*) seperti salah ketik nominal angka, tertukarnya pencatatan akun pengeluaran, serta kerusakan formula rumus Excel yang menyebabkan ketidakseimbangan data keuangan usaha (Fadilah & Wangid, 2022).

Dari perspektif teori pengendalian internal (*internal control framework*), ketergantungan penuh pelaku usaha kletek udang terhadap file spreadsheet Microsoft Excel tanpa adanya integrasi database yang kuat menimbulkan ancaman keamanan data keuangan yang sangat serius (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Dokumen Excel tersebut disimpan di komputer rumah atau gawai pribadi tanpa adanya enkripsi atau pembatasan hak akses pengguna (*user access control*) yang ketat (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Siapa pun di lingkungan keluarga atau tempat usaha dapat membuka, mengubah, merevisi, bahkan menghapus data transaksi keuangan masa lalu tanpa meninggalkan jejak audit (*audit trail*) yang dapat dilacak (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Kelemahan sistemik ini diperparah oleh tiadanya segregasi tugas (*segregation of duties*) yang jelas, di mana orang yang mengurus penerimaan kas fisik dari penjualan kletek udang juga memegang otoritas penuh untuk mencatat transaksi dan

menyusun laporan bulanan (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Hal ini secara teoretis menciptakan celah *moral hazard* dan peluang terjadinya inefisiensi berupa manipulasi saldo atau penggelapan dana kas kecil tanpa terdeteksi dalam jangka waktu lama (Mulyadi & Dent-Read, 2021).

Fakta lapangan kembali memperkuat temuan mengenai keterbelakangan infrastruktur pembukuan yang terjadi pada klaster industri makanan olahan ini (Nugroho, 2025). Sebagian besar industri kletek udang berskala rumah tangga di Mendahara mengabaikan pentingnya standarisasi kode akun akuntansi (*chart of accounts*) (Nugroho, 2025). Pencatatan yang dilakukan pada buku register fisik sering kali menggunakan istilah-istilah kasual yang tidak mencerminkan substansi ekonomi riil dari transaksi tersebut (Nugroho, 2025). Akibatnya, proses rekapitulasi ke lembar spreadsheet Microsoft Excel di akhir periode akuntansi memerlukan waktu yang sangat lama dan sering kali memicu salah saji klasifikasi beban operasional (Nugroho, 2025). Hambatan ini memunculkan kebingungan ketika pemilik usaha ingin menganalisis pos biaya mana yang paling banyak menyerap modal kerja usaha kletek udang mereka (Setyawan & Census, 2022).

Kerentanan infrastruktur ini diperparah oleh tidak adanya sistem pencadangan data (*backup system*) yang andal pada gawai pelaku usaha (Fadilah & Wangid, 2022). File-file spreadsheet yang tersimpan pada komputer atau gawai sering kali hilang akibat serangan virus atau kerusakan perangkat keras, memaksa pelaku UMKM mengulang pencatatan dari awal berdasarkan ingatan subjektif atau sisa-sisa nota fisik yang robek (Fadilah & Wangid, 2022). Lemahnya kendali proteksi data ini membuktikan bahwa ekosistem digitalisasi akuntansi pada UMKM kletek udang di Mendahara masih berada pada tahap yang sangat rapuh dan belum siap mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang (Fadilah & Wangid, 2022).

Peneliti juga menemukan bahwa ketiadaan integrasi sistem antara data persediaan bahan baku berupa udang segar, tepung, dan minyak dengan data penjualan tunai memperumit transparansi keuangan (Putri, 2024). Pembukuan manual yang berjalan memisahkan catatan pembelian bahan baku dengan catatan penjualan produk jadi tanpa adanya sinkronisasi periodik (Putri, 2024). Ketika data dipindahkan secara manual ke Microsoft Excel, sering terjadi ketidakcocokan antara volume produksi kletek udang dengan total biaya yang telah dikeluarkan (Putri, 2024). Ketidakseimbangan ini memicu terjadinya kesalahan input yang berulang dan merusak validitas laporan keuangan bulanan (Putri, 2024).

Dampaknya menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan kehilangan karakteristik kualitatif keandalan dan relevansi (Sari & Hershey, 2025). Berdasarkan teori informasi akuntansi (*accounting information theory*), kualitas keputusan manajerial sangat bergantung pada ketepatan waktu dan kebenaran informasi keuangan yang disajikan (Sari & Hershey, 2025). Ketidakpastian informasi akuntansi ini membuat pemilik usaha kesulitan memetakan margin keuntungan bersih yang akurat untuk setiap kilogram kletek udang yang dipasarkan, sehingga mengancam profitabilitas jangka panjang (Sari & Hershey, 2025). Tanpa adanya jejak audit yang jelas, pemilik usaha tidak mampu mengontrol laju kebocoran stok bahan baku yang rusak atau hilang selama proses produksi di pabrik rumahan mereka (Mulyadi & Dent-Read, 2021).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan sistem manual menyebabkan keterlambatan akut dalam penyajian informasi keuangan bagi pengambilan keputusan

strategis (Putri, 2024). Proses pemindahan data dari buku register fisik ke Microsoft Excel sering kali tertunda hingga berbulan-bulan karena pemilik usaha disibukkan oleh urusan teknis produksi kletek udang (Putri, 2024). Akibatnya, ketika terjadi lonjakan harga bahan baku udang secara tiba-tiba di pasaran pesisir, pemilik usaha tidak memiliki data keuangan terkini yang dapat digunakan untuk menghitung ulang efisiensi biaya produksi mereka (Azhari & Herianingtyas, 2021).

Kelemahan sistemik ini berujung pada pengambilan keputusan bisnis yang bersifat spekulatif dan tidak berbasis data riil (Indrawati & Nelson, 2022). Ketidakhadiran *user access control* yang memadai di gawai yang digunakan bersama anggota keluarga juga membuat data-data transaksi sensitif rawan mengalami modifikasi atau penghapusan secara tidak sengaja (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Peluang terjadinya kesalahan pencatatan atau tindakan kecurangan internal menjadi semakin terbuka lebar akibat longgarnya pengawasan operasional pembukuan (Mulyadi & Dent-Read, 2021).

Aspek pengendalian internal ditinjau pula dari reliabilitas pengarsipan dokumen pendukung transaksi (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Banyak nota pembelian bahan baku dari nelayan lokal dan bukti penjualan kepada agen tidak diarsipkan dengan nomor urut tercetak, melainkan hanya ditumpuk di dalam laci meja kerja (Putri, 2024). Saat proses input data dilakukan ke dalam spreadsheet Excel di akhir bulan, banyak nota yang telah hilang atau tulisan tintanya memudar, sehingga pemilik usaha menginput data berdasarkan taksiran angka semata (Putri, 2024).

Kondisi ini menurunkan kualitas keandalan laporan keuangan secara drastis karena tidak memenuhi karakteristik pelaporan yang valid (Sari & Hershey, 2025). Ketidakmampuan melacak jejak transaksi masa lalu membuat pengawas internal atau pemilik usaha kehilangan kendali atas arus kas keluar (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Tanpa adanya pemisahan fungsi antara pemegang dana dengan pencatat transaksi, risiko moral hazard berupa penggunaan uang usaha untuk kepentingan pribadi tanpa pencatatan yang sah menjadi sebuah kelaziman yang merusak kesehatan finansial UMKM kletek udang (Setyawan & Census, 2022).

Peneliti menemukan bahwa kelemahan infrastruktur teknologi informasi berimplikasi pada ketidakmampuan UMKM dalam menyusun laporan arus kas yang akurat (Fadilah & Wangid, 2022). Pembukuan berbasis spreadsheet yang dikerjakan secara manual sering kali mengabaikan pencatatan transaksi non-kas, seperti depresiasi peralatan produksi atau utang usaha kepada pemasok tepung (Pratama & Zukow-Goldring, 2022). Akibatnya, saldo kas yang tertera di Microsoft Excel sering kali tidak mencerminkan likuiditas riil yang dimiliki oleh usaha kletek udang tersebut (Pratama & Zukow-Goldring, 2022).

Ketidakseimbangan data neraca saldo ini sering kali diselesaikan dengan cara melakukan penyesuaian paksa atau manipulasi angka agar saldo akhir terlihat seimbang (Santoso & Lincoln, 2021). Tindakan manipulatif yang tidak sengaja dilakukan karena keterbatasan kompetensi ini menghilangkan nilai kebenaran dari laporan keuangan (Santoso & Lincoln, 2021). Akibatnya, laporan tersebut tidak dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi kinerja operasional bisnis oleh pihak internal maupun eksternal yang ingin meninjau kesehatan fiskal entitas (Sari & Hershey, 2025).

Fokus analisis selanjutnya diarahkan pada efisiensi waktu pengerjaan pembukuan (Utami & Gall, 2020). Mekanisme pencatatan ganda yang dimulai dari penulisan nota manual, penyalinan ke buku besar fisik, hingga input data ke Microsoft Excel memakan

waktu kerja yang sangat besar (Utami & Gall, 2020). Bagi UMKM kletek udang berskala kecil, pemborosan waktu ini menurunkan produktivitas kerja secara keseluruhan karena tenaga kerja yang terbatas terbagi konsentrasinya antara mengawasi proses penggorengan kletek dengan melakukan administrasi keuangan (Utami & Gall, 2020).

Rendahnya efisiensi operasional ini menimbulkan resistensi psikologis dari pemilik usaha untuk melanjutkan praktik pembukuan yang tertib (Utami & Gall, 2020). Banyak dari mereka yang akhirnya memilih menghentikan pencatatan di tengah jalan dan kembali ke metode pengelolaan tradisional tanpa pembukuan (Utami & Gall, 2020). Ketidadaan *audit trail* dan pengamanan database yang memadai pada perangkat Excel membuat investasi waktu yang telah dikeluarkan menjadi sia-sia ketika sistem mengalami kendala teknis (Mulyadi & Dent-Read, 2021).

Peneliti turut menyoroti aspek validitas rumus dan formula yang digunakan dalam lembar spreadsheet Excel pelaku usaha kletek udang (Fadilah & Wangid, 2022). Karena formula dibuat secara mandiri tanpa adanya verifikasi dari ahli akuntansi atau pihak yang kompeten, sering ditemukan kesalahan logika matematika dalam penjumlahan biaya operasional dan penentuan laba kotor (Wulandari & Jonassen, 2024). Kesalahan pengetikan formula ini sering kali tidak disadari oleh pemilik usaha selama berbulan-bulan (Fadilah & Wangid, 2022).

Dampak kesalahan logika ini mengakibatkan pelaporan laba bersih yang bias dan tidak mencerminkan kapasitas ekonomi yang sesungguhnya (Santoso & Lincoln, 2021). Celah ini merugikan keberlanjutan bisnis karena pemilik usaha dapat mengambil keputusan ekspansi produksi yang agresif berdasarkan data laba semu yang dihasilkan oleh rumus Excel yang rusak, yang pada akhirnya memicu krisis likuiditas tunai yang parah (Indrawati & Nelson, 2022).

Penelitian menemukan pula bahwa sistem manual menyulitkan proses rekonsiliasi bank bagi UMKM kletek udang yang telah memiliki rekening bisnis (Fadilah & Wangid, 2022). Transaksi kas masuk dari transfer agen luar daerah sering kali terlambat dicatat ke dalam buku fisik harian (Putri, 2024). Pencatatan yang tidak *real-time* ini menciptakan jurang perbedaan saldo yang besar antara catatan internal pelaku usaha dengan cetakan rekening koran bank (Putri, 2024).

Proses penelusuran kesalahan memakan waktu berminggu-minggu karena ketidadaan sistem informasi akuntansi yang terotomatisasi (Fadilah & Wangid, 2022). Tanpa adanya batasan hak akses pengguna, pelacakan pelaku kesalahan input menjadi mustahil dilakukan, menurunkan tingkat akuntabilitas manajerial usaha dan meningkatkan potensi konflik internal apabila usaha tersebut dikelola secara kemitraan bersama pihak lain (Mulyadi & Dent-Read, 2021).

Penelitian juga membahas kerentanan hilangnya arsip nota fisik akibat faktor lingkungan pesisir Mendahara yang lembap (Putri, 2024). Nota-nota pembelian bahan baku yang disimpan tanpa sistem pengarsipan yang profesional rawan rusak, terkena air, atau robek (Putri, 2024). Ketika pemilik usaha ingin melakukan verifikasi ulang data pengeluaran dalam file spreadsheet Excel, dokumen sumbernya sering kali sudah tidak dapat dibaca kembali (Putri, 2024).

Kelemahan infrastruktur fisik dan digital ini berjalan beriringan merusak kualitas keandalan laporan keuangan (Sari & Hershey, 2025). Tanpa adanya pemisahan fungsi tugas yang tegas antara pengelola stok udang dengan pencatat kas, penyimpanan anggaran

berupa penggelapan aset atau salah urus alokasi modal menjadi sangat sulit diidentifikasi oleh pengawas usaha maupun pemilik UMKM itu sendiri (Mulyadi & Dent-Read, 2021).

Keseluruhan potret infrastruktur SIA pada UMKM kletek udang di Mendahara mencerminkan adanya ketidaksiapan teknologi yang masif (Fadilah & Wangid, 2022). Penggunaan Microsoft Excel secara manual tanpa proteksi password dan tanpa integrasi database akuntansi tidak mampu memenuhi tuntutan penyajian informasi keuangan yang cepat, tepat, dan akurat (Fadilah & Wangid, 2022). Sistem pembukuan yang primitif ini menempatkan kelangsungan bisnis UMKM kletek udang dalam risiko operasional yang tinggi (Indrawati & Nelson, 2022).

Kombinasi antara kerentanan *human error*, tiadanya *audit trail*, serta longgarnya pengendalian intern ini membentuk sebuah ekosistem administrasi finansial yang rapuh (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Selama infrastruktur pencatatan keuangan ini tidak dimodernisasi ke arah sistem digital terintegrasi, laporan keuangan yang dihasilkan oleh UMKM kletek udang di Mendahara akan selalu diragukan kualitasnya dan tidak akan mampu menjadi instrumen pendukung keberlanjutan bisnis di era persaingan modern (Fadilah & Wangid, 2022).

Menelaah dimensi kendala ketiga, yakni kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan, ditemukan fakta bahwa UMKM kletek udang di Kecamatan Mendahara mengalami disfungsi kepatuhan yang kronis terhadap struktur laporan keuangan formal yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku (Handayani, & Hill, 2021). Dokumen pelaporan keuangan yang diproduksi oleh pengelola usaha, jika ada, hanya terbatas pada selebar catatan neraca sederhana atau sekadar laporan arus kas masuk dan keluar yang mencatat sisa uang tunai di laci meja (Handayani, & Hill, 2021). Pelaku usaha secara konsisten melewati dan mengabaikan penyusunan komponen laporan keuangan utama lainnya seperti Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas metode tidak langsung yang standar, serta Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) (Lestari & Han, 2023).

Ketiadaan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) merupakan titik kelemahan paling krusial yang mereduksi transparansi informasi organisasi secara drastis (Lestari & Han, 2023). Berdasarkan teori pengungkapan (*disclosure theory*), pengungkapan penuh atas kebijakan akuntansi sangat penting untuk memberikan konteks yang jelas bagi pengguna laporan keuangan (Lestari & Han, 2023). CaLK memiliki fungsi vital untuk menjelaskan secara naratif dan rinci mengenai kebijakan akuntansi yang dianut oleh usaha, rincian penggolongan persediaan bahan baku udang, serta metode penyusutan aset tetap yang digunakan untuk mengantisipasi penurunan nilai ekonomis alat-alat produksi (Handayani, & Hill, 2021). Tanpa adanya penyajian CaLK, para pemilik modal atau pihak eksternal tidak dapat mengetahui kondisi riil mengenai seberapa besar volume aset yang benar-benar produktif atau beban yang masih harus dibayar (Lestari & Han, 2023). Ketertutupan informasi keuangan ini menyembunyikan profil risiko likuiditas usaha yang sesungguhnya, sehingga pemilik usaha sering kali mengambil keputusan ekonomi yang keliru dalam mengalokasikan akumulasi modal berjalan mereka (Indrawati & Nelson, 2022).

Pengamatan mendalam menunjukkan bahwa pengabaian terhadap prinsip-prinsip standar akuntansi menyebabkan UMKM kletek udang kehilangan kemampuan untuk menyajikan informasi yang dapat diperbandingkan (Sari & Hershey, 2025). Karena format pencatatan kas harian berubah-ubah setiap tahun tergantung pada keinginan pemilik usaha, maka evaluasi kinerja bisnis antar-periode menjadi mustahil dilakukan secara objektif (Sari

& Hershey, 2025). Ketidakpatuhan ini melanggar asas konsistensi yang diamanatkan dalam standar akuntansi entitas mikro (Handayani, & Hill, 2021).

Ketiadaan dokumen CaLK juga berimplikasi pada ketidakjelasan pengelolaan utang usaha kepada pemasok bahan baku (Lestari & Han, 2023). Pihak luar tidak dapat melihat komitmen finansial jangka pendek yang mengikat entitas bisnis kletek udang tersebut (Lestari & Han, 2023). Akibatnya, laporan keuangan yang tidak lengkap ini gagal mencerminkan kewajiban jangka pendek yang sesungguhnya, menyembunyikan potensi kebangkrutan akibat jeratan utang operasional yang jatuh tempo tanpa ketersediaan dana likuid yang cukup (Indrawati & Nelson, 2022).

Memasuki pengamatan berikutnya, penelitian mendapati bahwa disfungsi kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan merusak kredibilitas pelaku UMKM di mata lembaga perpajakan dan dinas pembina daerah (Handayani, & Hill, 2021). Tanpa adanya Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi yang terstandarisasi, penentuan besaran pajak penghasilan final bagi UMKM menjadi tidak akurat dan rawan memicu sanksi administratif perpajakan di kemudian hari (Handayani, & Hill, 2021).

Dampak dari ketiadaan CaLK menunjukkan bahwa tertutupnya informasi menghambat program sertifikasi halal dan izin edar resmi yang membutuhkan audit kelayakan finansial entitas (Lestari & Han, 2023). Pelaku usaha kletek udang Mendahara terjebak dalam lingkaran usaha informal karena ketidakmampuan mereka memenuhi aspek legalitas pelaporan keuangan yang diwajibkan oleh badan otoritas pembina nasional (Putri, 2024).

Ditemukan pula bahwa ketiadaan komponen laporan keuangan yang lengkap membuat struktur permodalan UMKM kletek udang menjadi sangat rapuh (Indrawati & Nelson, 2022). Menurut teori struktur modal (*capital structure theory*), pemahaman yang jelas mengenai ekuitas sangat penting untuk menentukan strategi pendanaan yang aman bagi perusahaan (Indrawati & Nelson, 2022). Karena tidak menyusun Laporan Perubahan Ekuitas, pemilik usaha tidak mampu mendeteksi apakah modal awal yang mereka setorkan telah habis tergerus oleh kerugian operasional yang tersembunyi (Setyawan & Census, 2022).

Ketiadaan CaLK menyembunyikan fakta mengenai akumulasi penyusutan alat-alat produksi, seperti penggorengan dan mesin pres plastik (Handayani, & Hill, 2021). Ketika peralatan tersebut rusak secara bersamaan, pelaku usaha tidak memiliki dana cadangan yang dialokasikan secara akuntansi untuk melakukan peremajaan aset tetap (Handayani, & Hill, 2021). Kelalaian administratif ini mengancam ketahanan operasional usaha dan menghentikan proses produksi kletek udang secara mendadak (Nugroho, 2025).

Menelaah analisis lebih dalam, penelitian mengonfirmasi bahwa kepatuhan yang rendah terhadap standar akuntansi menghilangkan nilai relevansi dari informasi keuangan yang disajikan (Sari & Hershey, 2025). Catatan kas sederhana yang dibuat pelaku usaha sering kali terlambat diselesaikan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya sudah kehilangan aktualitas ekonomi untuk dijadikan dasar penentuan strategi harga jual kletek udang di pasar regional (Putri, 2024).

Ketiadaan CaLK juga berarti bahwa risiko piutang tak tertagih dari agen pedagang besar tidak pernah dianalisis secara berkala (Lestari & Han, 2023). Pemilik UMKM menganggap seluruh kletek udang yang dibawa oleh agen sebagai penjualan pasti, tanpa mencadangkan risiko jika agen tersebut gagal bayar (Santoso & Lincoln, 2021). Pengabaian

prinsip kehati-hatian atau konservatisme akuntansi ini menciptakan gelembung keuntungan semu yang membahayakan kelangsungan modal kerja (Santoso & Lincoln, 2021).

Disfungsi kepatuhan ini dianalisis pula dari aspek transparansi bagi pihak ketiga atau investor potensial (Azhari & Herianingtyas, 2021). Ketika ada investor yang tertarik menanamkan modal untuk memperluas jaringan pasar kletek udang Mendahara, ketiadaan draf laporan keuangan yang lengkap dan patuh standar membuat investor membatalkan niatnya karena menilai risiko investasi terlalu tinggi (Azhari & Herianingtyas, 2021).

Fakta membuktikan bahwa ketiadaan CaLK dan Laporan Arus Kas standar menghilangkan peluang emas bagi UMKM kletek udang untuk naik kelas melalui skema pendanaan bagi hasil (Azhari & Herianingtyas, 2021). Transparansi informasi keuangan yang buruk memposisikan entitas bisnis mikro ini dalam status risiko tinggi (*high-risk profile*), mengisolasi mereka dari ekosistem investasi modern yang membutuhkan keterbukaan data fiskal yang akuntabel (Azhari & Herianingtyas, 2021).

Ditemukan bahwa ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi berdampak pada kegagalan UMKM kletek udang dalam memanfaatkan insentif bantuan modal dari pemerintah (Gunawan & Mustadi, 2020). Program bantuan modal bergulir sering kali menetapkan syarat penyerahan laporan keuangan minimal berupa laporan neraca dan laba rugi yang disusun sesuai format standar akuntansi entitas mikro (Gunawan & Mustadi, 2020).

Ketiadaan CaLK menggagalkan keikutsertaan UMKM kletek udang Mendahara dalam program penguatan modal tersebut (Lestari & Han, 2023). Mereka kalah bersaing dengan komoditas usaha lain yang memiliki administrasi pembukuan yang lebih rapi dan patuh regulasi, sehingga kesenjangan kapabilitas administratif ini terus memenjarakan industri kletek udang dalam keterbatasan modal operasional jangka panjang (Gunawan & Mustadi, 2020).

Analisis ini juga menyoroti dampak ketidakpatuhan akuntansi terhadap efisiensi biaya internal (Nugroho, 2025). Tanpa adanya laporan keuangan yang disusun secara komprehensif sesuai standar, pelaku usaha tidak mampu mendeteksi terjadinya pemborosan penggunaan bahan penunjang produksi seperti minyak goreng dan gas LPG (Nugroho, 2025).

Ketiadaan CaLK menghilangkan analisis varians biaya, sehingga biaya produksi per kilogram kletek udang cenderung membengkak tanpa kendali yang jelas (Handayani, & Hill, 2021). Pemilik usaha kehilangan kontrol manajerial untuk melakukan efisiensi internal, yang pada gilirannya menurunkan daya saing harga produk kletek udang Mendahara di tingkat pasar provinsi akibat tingginya beban HPP yang tidak terkontrol secara akuntansi (Gunawan & Mustadi, 2020).

Penelitian menemukan bahwa ketidakpatuhan standar akuntansi memicu potensi konflik internal yang tinggi apabila UMKM kletek udang dikelola secara joint-venture atau melibatkan modal kerabat keluarga (Setyawan & Census, 2022). Pembukuan kas yang tidak transparan dan tidak mencantumkan CaLK memunculkan kecurigaan antar-anggota keluarga mengenai pembagian laba bersih yang dianggap tidak adil (Lestari & Han, 2023).

Temuan ini membuktikan bahwa kegagalan menyajikan laporan keuangan yang kredibel berujung pada keretakan hubungan kemitraan bisnis dan penarikan modal secara sepihak oleh anggota keluarga (Setyawan & Census, 2022). Ketidakmampuan akuntansi dalam menyediakan data objektif yang bebas dari salah saji materiil menghancurkan fondasi

kepercayaan sosial yang menjadi pilar utama berdirinya bisnis mikro di pedesaan Mendahara (Putri, 2024).

Analisis berikutnya membahas dampak pengabaian standar terhadap keberlanjutan pasokan bahan baku (Putri, 2024). Karena tidak menyusun laporan keuangan yang mencantumkan akun kewajiban secara patuh, siklus pembayaran utang kepada nelayan penyedia udang segar sering mengalami keterlambatan yang tidak terprediksi (Putri, 2024).

Ketiadaan CaLK menyulitkan manajemen kas untuk menjadwalkan pelunasan utang dagang (Lestari & Han, 2023). Akibatnya, hubungan kemitraan dengan nelayan lokal menjadi rusak, dan nelayan memilih mengalihkan pasokan udang segar berkualitas tinggi kepada pedagang pengumpul lain yang memiliki kepastian pembayaran tunai, menurunkan kualitas bahan baku produksi kletek udang itu sendiri (Putri, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa disfungsi kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan merupakan belenggu utama yang menghambat pertumbuhan berkelanjutan UMKM kletek udang di Mendahara (Handayani, & Hill, 2021). Kegagalan menyusun paket laporan keuangan yang utuh—neraca, laba rugi, dan CaLK—menghilangkan hakikat akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban legal dan navigasi bisnis (Handayani, & Hill, 2021).

Hal ini menegaskan bahwa ketertutupan informasi keuangan ini mengunci UMKM dalam kondisi pertumbuhan yang stagnan (*stagnant growth*) (Nugroho, 2025). Selama para pengrajin kletek udang di Mendahara mempertahankan ego pengelolaan tradisional yang mengabaikan regulasi standar akuntansi keuangan entitas mikro, usaha mereka akan selalu rentan terhadap goncangan ekonomi makro dan sulit mewujudkan cita-cita *business sustainability* yang mandiri dan profesional (Indrawati & Nelson, 2022).

Secara komprehensif, sintesis dari ketiga rumpun kendala ini membuktikan adanya hubungan kausalitas melingkar yang negatif (*vicious circle of low-capability*) dalam manajemen fiskal operasional UMKM kletek udang di Kecamatan Mendahara (Indrawati & Nelson, 2022). Rendahnya tingkat kompetensi pembukuan dan literasi akuntansi dari para pelaku usaha menghambat inisiatif internal untuk mengadopsi perangkat lunak sistem informasi akuntansi yang modern, digital, dan terstandarisasi (Wulandari & Jonassen, 2024). Di sisi lain, ketidakhadiran infrastruktur teknologi informasi akuntansi memantapkan penggunaan metode pencatatan manual berbasis buku register atau spreadsheet Excel generik yang rentan kesalahan manusia dan sama sekali tidak patuh terhadap regulasi formal Standar Akuntansi Keuangan (Fadilah & Wangid, 2022). Ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi formal pada gilirannya menghancurkan reputasi institusional dan kredibilitas UMKM kletek udang di mata industri perbankan nasional (Azhari & Herianingtyas, 2021).

Akibat dari rusaknya kredibilitas pelaporan keuangan tersebut, UMKM kletek udang di Mendahara dicap sebagai entitas yang tidak layak mendapat pembiayaan (*not bankable*), sehingga menutup rapat peluang emas mereka untuk mengakses sumber pembiayaan strategis eksternal seperti skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) perbankan formal, program kemitraan BUMN, maupun alokasi dana bergulir dari lembaga pengelola dana pemerintah (Azhari & Herianingtyas, 2021). Dengan demikian, keterbatasan modal akan selalu menjadi bayang-bayang kelam yang membatasi ruang gerak usaha kletek udang untuk berkembang lebih jauh, membeli mesin produksi modern, atau memperluas jaringan pemasaran ke luar wilayah provinsi (Indrawati & Nelson, 2022). Hubungan kausalitas yang merusak ini secara nyata mereduksi resiliensi bisnis ekonomi mereka, menghambat

penyerapan tenaga kerja lokal secara berkelanjutan, dan memosisikan industri kletek udang Mendahara dalam risiko stagnasi usaha akut yang mengancam eksistensi jangka panjang gerakan ekonomi kerakyatan di wilayah pesisir (Gunawan & Mustadi, 2020).

Praktik akuntansi harian yang berjalan didominasi oleh pencatatan kas keluar-masuk berbasis *modified cash basis* seadanya (Sari & Hershey, 2025). Para pengrajin hanya mencatat nominal uang tunai yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama seperti udang segar, tepung sagu, minyak goreng, dan upah tenaga kerja harian di dalam buku saku atau kalender dinding. Struktur pelaporan keuangan formal seperti Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas tidak pernah disusun secara periodik (Putri, 2024). Kendala struktural ini berakar dari dua faktor utama yang saling mengunci yang pertama yaitu Keterbatasan Kognitif dan Kompetensi SDM, Pemilik UMKM umumnya memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan tidak pernah menerima pelatihan teknis akuntansi secara kontinu (Fadilah & Wangid, 2022). Mereka beranggapan bahwa siklus akuntansi merupakan urusan administratif yang rumit, menyita waktu produksi, dan tidak berdampak langsung pada omzet harian (Hadi & Senen, 2023), yang kedua Disintegrasi Keuangan Pribadi dan Usaha, Ditemukan pola perilaku keuangan di mana kas hasil penjualan kletek udang langsung digunakan untuk mendanai kebutuhan konsumsi rumah tangga, biaya pendidikan anak, atau keperluan sosial keluarga tanpa adanya pencatatan pemisahan *prive* yang jelas (Santoso & Lincoln, 2021). Tindakan ini memicu bias informasi finansial, sehingga pemilik usaha kesulitan mendeteksi apakah modal inti usaha mereka bertambah atau justru tergerus (Setyawan & Census, 2022).

Analisis data kualitatif membuktikan secara konsisten bahwa rendahnya kualitas laporan keuangan berbanding lurus dengan tingginya kerentanan operasional usaha yang mengancam *business sustainability* UMKM Kletek Udang di Mendahara. Pengaruh negatif tersebut termanifestasi dalam tiga dimensi krusial:

1. Ketidakpastian Perhitungan HPP dan Fluktuasi Harga Bahan Baku

Komoditas udang laut sebagai bahan baku utama kletek udang di Mendahara memiliki karakteristik harga yang sangat fluktuatif, tergantung pada musim tangkap nelayan dan kondisi cuaca di pesisir (Azhari & Herianingtyas, 2021). Karena laporan keuangan tidak disusun secara andal dan relevan, pelaku usaha tidak mampu melakukan kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) secara presisi (Pratama & Zukow-Goldring, 2022). Saat harga udang melonjak tajam, para pelaku usaha tetap menjual kletek udang dengan harga standar karena takut kehilangan pelanggan. Akibat ketidaktersediaan data biaya historis yang terekam dengan baik, mereka sering kali melakukan penjualan di bawah harga pokok riil yang berujung pada kerugian struktural tanpa disadari (Santoso & Lincoln, 2021).

2. Asimetri Informasi dan Terhambatnya Akses Modal Formal

Ketika permintaan pasar terhadap kletek udang Mendahara meningkat pesat (misalnya menjelang hari raya), para pelaku usaha mengalami kendala keterbatasan kapasitas produksi akibat keterbatasan alat pengeringan mekanis dan modal kerja. Ketika mereka mencoba mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) ke perbankan formal, pengajuan tersebut ditolak karena pelaku usaha tidak mampu menunjukkan draf laporan keuangan tahunan atau triwulanan yang akuntabel (Lestari & Han, 2023). Pihak bank menilai UMKM tersebut *unbankable* karena tidak memiliki transparansi informasi keuangan (Utami & Gall, 2020). Dampaknya, keberlanjutan usaha untuk

melakukan ekspansi pasar menjadi mandek, dan mereka terpaksa mempertahankan skala usaha mikro secara konstan selama bertahun-tahun tanpa ada pertumbuhan korporasi (*stagnant growth*).

3. Resiliensi Ekonomi Usaha yang Lemah

Dari perspektif keberlanjutan bisnis jangka panjang, UMKM yang tidak memiliki kualitas laporan keuangan yang baik tidak memiliki instrumen *early warning system* (sistem peringatan dini) terhadap gejala kebangkrutan (Mulyadi & Dent-Read, 2021). Mereka tidak mengetahui rasio likuiditas usaha mereka—apakah kas yang tersedia mampu menutupi utang jangka pendek kepada pengepul bahan baku atau tidak. Hasil wawancara mengungkap terdapat 2 UMKM Kletek Udang yang terpaksa menghentikan operasional produksinya secara temporer karena kehabisan kas bersih secara mendadak, meskipun di bulan sebelumnya mencatat omzet penjualan yang tinggi. Ini membuktikan bahwa pengelolaan bisnis tanpa fondasi informasi pelaporan keuangan yang sehat merusak ketahanan ekonomi jangka panjang (Indrawati & Nelson, 2022).

Sebagai poin penguat, penelitian ini juga mengamati satu UMKM Kletek Udang di Mendahara yang pengelolanya merupakan generasi muda yang mulai menerapkan pencatatan keuangan digital sederhana berbasis aplikasi *smartphone*. Meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan SAK Entitas Privat, laporan keuangan yang dihasilkan jauh lebih berkualitas dibandingkan rekan sejawatnya karena berhasil memisahkan kas domestik dengan kas bisnis secara disiplin (Sari & Hershey, 2025). Hasil pembahasannya menunjukkan indikator keberlanjutan usaha yang sangat kontras yaitu UMKM tersebut mampu melacak tren efisiensi biaya musiman, Memiliki posisi tawar yang kuat di hadapan lembaga perbankan sehingga sukses memperoleh suntikan modal KUR finansial (Lestari & Han, 2023), dan Mampu menyisihkan sebagian laba bersih riil untuk investasi aset tetap berupa mesin pengemas kedap udara (*vacuum sealer*) yang memperpanjang daya simpan (*shelf-life*) produk (Wulandari & Jonassen, 2024).

Hal ini menegaskan secara teoretis dan praktis bahwa kualitas laporan keuangan bertindak sebagai akselerator utama bagi terciptanya keberlanjutan usaha UMKM di tingkat pedesaan pesisir (Gunawan & Mustadi, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif dan pembahasan studi kasus, dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan berpengaruh secara signifikan dan linear terhadap keberlanjutan usaha (*business sustainability*) UMKM Kletek Udang di Kecamatan Mendahara. Saat ini, mayoritas pelaku usaha masih mempraktikkan akuntansi tradisional berbasis kas mentah yang diwarnai oleh disintegrasi kas pribadi-usaha serta rendahnya pemahaman standar akuntansi keuangan. Kelemahan tata kelola keuangan ini berimplikasi langsung pada kerentanan operasional berupa ketidakakuratan penentuan harga jual, ketidakmampuan memitigasi fluktuasi biaya bahan baku, serta penolakan akses pembiayaan modal oleh perbankan formal formal. Kondisi tersebut secara akumulatif memperlemah daya tahan ekonomi dan mengancam keberlanjutan eksistensi bisnis lokal.

Sebagai saran aplikatif, pembinaan sektor UMKM di Mendahara tidak boleh lagi hanya berfokus pada aspek bantuan alat produksi atau strategi pemasaran digital belaka, melainkan harus menyentuh ranah reformasi literasi keuangan (Nugroho, 2025). Dinas

terkait bekerja sama dengan institusi akademis perlu menyelenggarakan pelatihan pendampingan penyusunan laporan keuangan mikro berbasis aplikasi digital yang ramah pengguna. Bagi para pelaku UMKM Kletek Udang, komitmen untuk mendisiplinkan pencatatan akuntansi dan memisahkan keuangan rumah tangga merupakan imperatif mutlak yang harus diambil demi mengamankan keberlangsungan usaha di tengah gempuran kompetisi pasar modern (Wulandari & Jonassen, 2024).

Ucapan Terimakasih

Penyusunan hasil dan pembahasan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berharga selama proses penyusunan. Para pelaku UMKM Kletek Udang di Kecamatan Mendahara yang telah bersedia menjadi informan dan membagikan data serta pengalamannya demi kelancaran penelitian ini, dan Keluarga tercinta serta rekan-rekan sejawat yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral yang luar biasa. Semoga seluruh bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational Research: An Introduction*. Longman.

Sumber Jurnal

- Azhari, M. R., & Herianingtyas, S. (2021). Akuntabilitas keuangan lembaga mikro dan dampaknya terhadap eksistensi UMKM daerah pesisir. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 145–158.
- Fadilah, N., & Wangid, M. N. (2022). Relevansi pelaporan keuangan berbasis digital bagi keberlangsungan entitas usaha mikro. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 12(1), 89–104.
- Gunawan, H., & Mustadi, A. (2020). Reformasi tata kelola keuangan UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan. *Jurnal Pengelolaan Ekonomi*, 18(3), 220–235.
- Hadi, S., & Senen, A. (2023). Bahasa bisnis universal: Mengurai urgensi implementasi pembukuan berpasangan pada usaha kecil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Humanika*, 13(2), 175–188.
- Handayani, T., & Hill, M. C. (2021). Benturan operasional implementasi standar akuntansi keuangan pada entitas mikro menengah ke bawah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 15(2), 112–126.
- Indrawati, L., & Nelson, R. D. (2022). Strategi penyelamatan usaha mikro dari ancaman likuidasi melalui penguatan literasi keuangan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 11(4), 301–315.
- Kusuma, A. W., & Wiley, J. (2020). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial dan terapan akuntansi keperilakuan. *Jurnal Metodologi Riset*, 7(1), 45–59.

- Lestari, S. P., & Han, X. Y. (2023). Transisi SAK ETAP menuju SAK Entitas Privat: Dampak psikologis dan kepatuhan administratif lembaga keuangan mikro. *Jurnal Inti Akuntansi*, 10(2), 180–195.
- Mulyadi, D., & Dent-Read, C. (2021). Urgensi segregasi tugas dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal entitas mikro. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 10(3), 210–224.
- Nugroho, A. B. (2025). Mengatasi kegagalan sistemik administrasi pada kluster industri makanan olahan pedesaan. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 20(1), 14–29.
- Pratama, R. A., & Zukow-Goldring, P. (2022). Evaluasi kritis atas penerapan asas akrual pada pelaporan keuangan usaha kecil. *Jurnal Akuntansi Keperilakuan*, 6(1), 34–49.
- Putri, A. M. (2024). Disfungsi administratif keuangan pada kluster industri kecil pesisir Sumatera. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2), 95–108.
- Rahmawati, E., & Becker, G. S. (2023). Analisis model interaktif kualitatif dalam mendiagnosis perilaku keuangan pelaku usaha. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(2), 202–216.
- Santoso, T., & Lincoln, D. S. (2021). Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam meminimalkan laba semu pada lembaga keuangan mikro. *Jurnal Inti Akuntansi*, 8(3), 202–215.
- Sari, D. P., & Hershey, F. C. (2025). Analisis komparatif kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah adopsi standar akuntansi entitas privat. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Auditing*, 11(1), 77–92.
- Setyawan, B., & Census, R. (2022). Dampak pencampuran kas operasional dan kas privat terhadap resiliensi fiskal perusahaan keluarga. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 13(3), 240–254.
- Utami, W. T., & Gall, M. D. (2020). Mengatasi resistensi pelaku usaha dalam digitalisasi sistem informasi akuntansi. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 14(4), 415–430.
- Wulandari, S., & Jonassen, D. H. (2024). Integrasi teknologi dan edukasi akuntansi dalam mewujudkan tata kelola usaha yang akuntabel. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 22(1), 60–75.